388
1965.



BINALAH KESATUAN DAN PERSATUAN NASIONAL PROGRESIF REVOLUSIONER ATAS DASAR PANTJA AZIMAT REVOLUSI !

AMANAT P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA SIDANG PANTJA TUNGGAL SELURUH INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

P.C. 388

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
388

BINALAH KESATUAN DAN PERSATUAN NASIONAL PROGRESIF REVOLUSIONER ATAS DASAR PANTJA AZIMAT REVOLUSI !

Amanat P.J.M. Presiden Sukarno
pada Sidang Pantja Tunggal seluruh Indonesia
di Istana Negara, Djakarta,
23 Oktober 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia,
Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Pangdjang Tertinggi Besar Revolusi Indonesia,
Dr Ir H. Sukarno

Saudara-saudara sekalian,

Lebih dulu saja tanja, Saudara-saudara semua dalam keadaan sehat walafiat apa tidak? Semua? Tidak ada jang pusing kepala?

Sjukur alhamdulillah, memang saja hendak minta kepada Saudara-saudara djangan pusing kepala, djangan sebagai jang sudah saja katakan beberapa kali, baik dalam amanat saja terhadap kepada Kabinet Paripurna di Bogor tempo hari, maupun pada waktu saja melantik Major Djendral Suharto mendjadi Menteri/PANGAD, supaja kita djangan kehilangan akal. Dat wij onze kop niet kwijt raken. Dat wij onze kluts niet kwijt raken. Tenang, dapat meletakkan segala persoalan kepada proporties jang sebenarnja. Djangan kita terlalu, bahkan bagi kamu orang, sama sekali tidak boleh dikuasai oleh sentimen-sentimen. Djangan kena terbakar, terbakar dalam rasa dan fikiranmu. Tetapi tenang, tenang, tenang menghadapi kedjadian dalam Revolusi kita, sebagai jang sudah kita kenal, sebagai kedjadian 30 September jang lalu.

Baik dalam amanat saja dalam Kabinet Paripurna, maupun dalam wawantjara-wawantjara saja dengan wartawan-wartawan asing. Misalnja 4 hari jang lalu saja berhadapan dengan wartawan-wartawan asing dari Djepang 14 orang djumlahnja. Saudara-saudara mengerti bahwa kedjadian di Indonesia sedjak 30 September itu menarik betul perhatian daripada dunia luaran. Dunia luaran ada jang melihat kedjadian-kedjadian dan akibat-akibat daripada kedjadian-kedjadian itu, setjara objectief, se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagian besar dengan tjara wishful thinking, sebagian besar bahkan dengan mentjoba dengan sengadja mempengaruhi alam fikiran kita.

Nah, didalam amanat saja terhadap kepada Kabinet Paripurna, dalam wawantjara-wawantjara saja kepada wartawan-wartawan asing, dalam pidato amanat saja tatkala saja melantik Djendral Major Suharto mendjadi Menteri/Panglima Angkatan Darat, saja tegaskan bahwa kedjadian 30 September cs, kedjadian 30 September cs, met alles wat er mee samengaat, — en alles wat er mee samengaat itu ada jang mendahului, ada jang pada saatnja, ada jang komt er na; proloognja, faktanja 30 September, kemudian de nasleep —, bahwa itu semua adalah boleh dikatakan satu hal jang biasa, jang normal didalam sesuatu revolusi. Dan kita jang harus, bukan sadja menjembuhkan revolusi ini daripada semua penjakit-penjakitnja, — Saudara saja minta tangkap perkataan saja, penjakit —, jaitu berarti bahwa saja tidak benarkan kedjadian 30 September ini. Itu berarti bahwa saja anggap 30 September itu adalah satu kedjadian penjakit. Tetapi Saudara-saudara, didalam amanat-amanat saja, saja berkata, segala itu sebenarnja adalah, — segala itu jang mengenai 30 September, mengenai jang lain-lain, — adalah satu hal jang didjumpai dalam tiap-tiap revolusi. Tiap-tiap revolusi, djikalau revolusi itu benar-benar revolusi. Bukan djikalau revolusi itu sekadar satu palace revolution, bukan djikalau revolusi itu sekadar satu putsch, tidak. Djikalau revolusi itu benar-benar revolusi, revolutie in de volkomen zin van het woord, maka kedjadian-kedjadian demikian itu sebetulnja, sebagai kukatakan dalam amanat saja pada waktu saja melantik Djendral Major Suharto, sekadar satu gontjangan air dalam samudra, atau satu gontjangan air dalam sungai besar jang maha dahsjat turun dari gunung kesamudra raja. Saja pernah memakai perkataan rimpel. Rimpel in de oceaan van de revolutie. Rimpel dalam oceaan itu bukan rimpel seketjil ini, tidak. Rimpel dalam oceaan ialah, oh kadang-kadang lebih besar daripada istana ini. Tetapi vergeleken met de

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oceaan, maka gontjangan itu sebetulnja adalah sekadar satu rimpel.

Nah, Revolusi kita adalah revolusi jang benar-benar revolusi, Saudara-saudara. Revolusi jang sudah sering saja gambarkan dengan matjam-matjam perkataan. Ada saja memakai perkataan Revolusi Pantjamuka. Pernah saja katakan Revolusi Anekamuka. Ada pernah saja katakan Revolusi jang terbesar dari sedjarah manusia, etc., etc.

Kedjadian 30 September dengan proloognja, dengan faktanja, dengan naloognja, adalah satu abnormaliteit atau satu normaliteit didalam satu revolusi jang benar-benar revolusi.

Saja pernah didalam salah satu wawantjara dengan wartawan-wartawan asing mentjeritakan revolusi Prantjis. Revolusi Prantjis itu benar-benar revolusi. Karena merobah sama sekali het politieke denken van die tijd. Dulu sebelum revolusi Prantjis, maka politiek denken ialah, feodalistis. Radja jang menentukan segala hal, à la feodal. Malah Lodewijk XIV, le roi soleil, dia menjebutkan diri. Soleil artinja matahari. Aku adalah radja matahari. Aku adalah roi soleil. Aku adalah maharadja diradja, matahari.

Sebagaimana djuga dulu orang Djepang djuga mempunjai maharatu matahari, Amaterasu Omikami. Itu feodal, Saudara-saudara. Amaterasu Omikami. Ja, Saudara-saudara dulu jang duduk dalam Peta, atau dalam Kyogun, tahu betul itu apa Amaterasu Omikami. Maka tiap-tiap historikus mengetahui, mengerti bahwa revolusi Prantjis itu adalah sebenarnja satu revolusi jang benar-benar revolusi. Oleh karena merobah, membongkar het politieke denken van die tijd, merobah sama sekali dari faham feodalisme mendjadi faham apa jang dinamakan parlementaire democratie. Revolusi Prantjis jang melahirkan demokrasi parlementer, demokrasi liberal. Dan revolusi Prantjis ini bukan terdjadi satu dua tahun, sebagai sering kukatakan. Dari tahun 1789, baru 1848, boleh dikatakan tertjapai tudjuan daripada revolusi Prantjis ini. 11 plus 48 = 59 tahun, djalannja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

revolusi Prantjis jang betul-betul revolusi. Belum saja bitjarakan proloog daripada revolusi Prantjis ini. Kalau saja bitjarakan proloog daripada revolusi Prantjis, wah lantas saja harus sebut pemikir-pemikir jang mendahului revolusi Prantjis itu. Menjebut Voltaire, menjebut Jean Jacques Rousseau, menjebut Montesquieu. Kalau dihitung zamannja Rousseau, zamannja Voltaire, zamannja Montesquieu, revolusi Prantjis ini makan waktu, boleh dikatakan 100 tahun. Tetapi jang sekarang saja tanja kepadamu, apakah kamu melihat revolusi Prantjis ini sebagai satu aliran tenang, smooth, litjin? Tidak! Revolusi Prantjis ini terdjadi dengan gontjangan-gontjangan jang maha dahsjat. Zamannja Mirabeau. Tatkala Mirabeau ditahun 1789 di Kaatsbaan. De eed op de Kaatsbaan, pertama kali menentang radja. Dan pada hari itu Mirabeau dengan kawan-kawannja berkumpul di Kaatsbaan. Dan radja, Lodewijk XVI mengetahui bahwa Mirabeau ini is going to do something. Lantas radja mengutus orang ke Kaatsbaan, memerintahkan kepada Mirabeau supaja bubar, tinggalkan Kaatsbaan, tidak boleh kumpul disini. Pertama didalam sedjarah Prantjis ada orang berkata, jaitu Mirabeau sendiri berkata kepada utusan radja ini, kembalilah, dan katakan kepada orang jang menjuruh engkau, radja, bahwa kami tidak akan meninggalkan tempat ini, ketjuali dengan kekuasaan bajonet. Jaitu, mentjetuskan revolusi Prantjis. Kami tidak mau keluar dari sini, ketjuali diusir dengan kekuasaan bajonet.

Utusan pergi keistana, kasih tahu sama radja Lodewijk XVI. Radja Lodewijk XVI tidak berani berbuat apa-apa. Dan dengan demikian revolusi Prantjis berdjalan.

Tapi, nah Saudara-saudara lihat, apa jang terdjadi sesudah Mirabeau, apakah terus litjin? Oh tidak, tidak. Zamannja Robespierre, gontjangan-gontjangan. Zamannja Danton, gontjangan-gontjangan. Danton sendiri dipenggal kepalanja op de guillotine. Zamannja Marat, demikian pula. Dia sedang mandi in zijn badkuip, ditikam mati oleh seorang wanita tjantik, dari golongan lain. Dan si-wanita tjantik inipun kemudian dipenggal kepalanja di guillotine. Charlotte Corday. Ingat Saudara-sau-

REPUBLIK INDONESIA

dara, jang dulu pernah sekolah menengah? Charlotte Corday jang menikam Marat didalam ia punja badkuip. Zamannja Camille des Moulains, jang djuga dipenggal kepalanja. Kalau Saudara datang di Paris sekarang ini, rakjat Paris dengan bangga mempertundjukkan kepada Saudara-saudara, disini kami dulu penggal Marie Antoinette, Place de la Concorde. Disini dulu kami penggal kepalanja Lodewijk XVI, etc., etc., etc. Sampai masuk zaman Napoleon, djuga begitu. Sampai achirnja 1848, baru dengan resmi sistim feodalisme diganti dengan sistim parlementaire democratie, atau demokrasi liberal. Satu tjontoh revolusi jang benar-benar revolusi, Saudara-saudara.

Demikian pula revolusi Rus. Tjoba, telaah revolusi Rus itu. Jang dimulai tahun 1905, boleh dikatakan. Dengan gerakan jang buat pertama kali menentang kepada feodalisme, kekuasaan Tsar. Sampai kepada tahun jang achir-achir ini berdjalan tidak smooth, tetapi selalu dengan gontjangan-gontjangan. Zamannja Kerenski. Kerenski diikuti dengan zaman Lenin, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Lenin diikuti dengan zaman Stalin, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Zaman Stalin diikuti zaman Malenkov, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Zamannja Zinokiev, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Zamannja Beria, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Zamannja Kaganovitz, penuh dengan gontjangan-gontjangan. Ja, Kaganovitz itu sampai sekarang kita tidak tahu dimana dia punja djenazah itu, hilang sama sekali. Zamannja Kruschov, gontjangan. Sampai dia sendiri gugur daripada ia punja singgasana.

Satu tjontoh lagi, bahwa revolusi selalu berdjalan demikian.

Revolusi kita, Saudara-saudara, apa jang kita tidak alami didalam Revolusi kita itu ! Tjoba, apa jang kita tidak alami. Kita mengalami PRRI, kita mengalami Permesta. PRRI jang mulai dengan tatkala Kolonel Simbolon dengan kawan-kawannja bersumpah satu sama lain, minum anggur, bersumpah, kita akan mulai. Sudah minum anggur dia banting gelas daripada anggur itu. Ja, het hoort er zoo bij. Kalau membuat sumpah lantas kemudian, hk, banting. Kita alami hal itu, dengan terus

REPUBLIK INDONESIA

mendjadi PRRI. Kita mengalami Permesta, kita mengalami RMS, kita mengalami Darul Islam, kita mengalami Kahar Muzakar, kita mengalami Madiun, kita mengalami Bataljon 426. Hé, kawan-kawan dari Djawa Tengah barangkali masih fris in jullie geheugen, Bataljon 426 ! Kita mengalami segala matjam. Tetapi sjukur alhamdulillah kita selalu als revolutie, qua revolutie bisa mengatasi hal ini. Kita atasi PRRI-Permesta. Kita atasi 426. Kita atasi RMS. Kita atasi 3 Djuli, tatkala saja sendiri boleh dikatakan pada waktu itu terantjam djiwaku. Kita atasi 17 Oktober, tatkala saja sendiri disini, di Istana Merdeka, dimuka Istana Merdeka terantjam aku punja djiwa. Tatkala goed geteld, mulut 11 meriam diantjamkan kepada saja, goed geteld !! Sebab saja berdiri ditangga Istana Merdeka pada waktu itu. Saja hitung, mulut 11 meriam diatjungkan kepada saja. Kita mengalami Kartosuwirjo. Kita mengalami Kahar Muzakar. Kita mengalami segala matjam. Tetapi sjukur, sjukur, sjukur alhamdulillah, kita bisa mengatasinja. Oleh karena kita bisa memasukkan kedjadian-kedjadian itu didalam proporties revolutie. Dalam proporties-nja revolutie.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja sesudah terdjadi 30 September, saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, pertama, saja melihat didalam kedjadian 30 September itu bukan sekadar issue Angkatan Darat. Ini adalah issue politik. Dus ini adalah issue revolusi. Dan saja menghendaki agar supaja Saudara semuanja beladjar mengerti, 30 September bukan sekadar issue Angkatan Darat. Entah Angkatan Darat jang di Tjakrabirawa-kah, entah Angkatan Darat jang duduk di Bataljon 454-kah, entah Angkatan Darat jang duduk dalam Bataljon 530-kah, entah Angkatan Darat jang berupa Djendral-djendral jang terbunuh. Djangan sempit didalam Saudara-saudara punja penglihatan. Ini bukan sekadar issue Angkatan Darat, bukan pula issue Angkatan Udara. Dan saja kata tegas, oknum dari Angkatan Udara ada, oknum dari Angkatan Darat ada, oknum daripada Tjakrabirawa ada, oknum daripada golongan-golongan lain ada. Tetapi als geheel genomen, ini adalah satu issue revolusi. Dan kita semuanja. Saudara-saudara, harus men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djaga djangan sampai Revolusi kita ini mendjadi lemah atau gugur. Apalagi bagi saja. Sajalah jang oleh MPRS ditundjuk mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Sajalah jang ditaruh diatas putjuk pimpinan Revolusi ini. Sajalah jang akan dimintai pertanggungan djawab oleh rakjat, kalau revolusi ini tidak berdjalan baik. Apalagi buat saja. Saja harus mengerti benar-benar, bahwa 30 September cs., cum suis, met pro dan naloognja adalah satu issue revolusi. Dan saja harus memetjahkan segala persoalan jang mengenai issue ini. Oleh karena itu saja panggil Saudara-saudara Pembantu-pembantu saja didaerah, jaitu Saudara-saudara dari Pantja Tungal pada ini hari berkumpul disini untuk Saudara-saudara lebih dahulu mengerti saja punja alam fikiran, garisnja alam fikiran saja, the headlines of my thinking. Dan kemudian untuk menerima perintah-perintah dari saja jang Saudara-saudara harus laksanakan, kerdjakan !

Tatkala baru sadja mulai kedjadian 30 September, jaitu permulaan bulan Oktober ini ,saja sudah dengan segera memerintahkan agar supaja kita djaga ketenangan. Tenanglah, tenanglah, tenanglah. Malah kepada semua Menteri saja berkata, ben je bedonderd dat je je kop verliest. Ja, saja memakai perkataan itu waktu itu, ben je bedonderd dat je je kop verliest. Hou je kop bij mekaar, kataku ! Hou je kluts bij mekaar ! Djangan kehilangan akal. Ajo ! terug naar jullie post ! Ja, itu perintah saja kepada semua Menteri-menteri. Dan saja berkata djuga, ben je bedonderd dat ik mijn Kabinet ga demissioneren ! Tidak ! Saja tidak akan mendemisionerkan Kabinet saja sekarang ini. Ketjuali djikalau saja sendiri menganggap perlu diadakan perobahan-perobahan. Tetapi jullie Menteri semuanja kembali, bekerdja op jullie post ! Verliest jullie kop niet, verliest jullie kluts niet ! Kepadamu djuga semua anggota dari Pantja Tunggal, darimanapun, op jullie post ! Verliest jullie kluts niet, verliest jullie kop niet ! Kerdjakan apa jang saja perintahkan kepadamu, jaitu, hadapi persoalan-persoalan ini dengan tenang, tenang. Bahkan kamu orang harus mem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bantu mengerdjakan, melaksanakan ketenangan ini.

Saja itu kadang-kadang, Saudara-saudara, dan sjukur alhamdulillah, tidak terutama sekali didaerah, di Djakarta ini, waduh, saja dapat pernjataan "Taat kepada Bung Karno, taat kepada Presiden, taat kepada Panglima Tertinggi, taat kepada Pemimpin Besar Revolusi, taat mendjalankan segala komando". Tapi kadang-kadang diwaktu jang achir-achir ini, saja mendapat perasaan, itu tjuma utjapan mulut sadja. Bukan dari semua, dari beberapa oknum. Utjapan mulut katanja taat, tetapi didalam perbuatannja, saja merasa, oleh mereka itu dikentutin sama sekali ! Mereka tidak kerdjakan apa jang saja perintahkan. Dan tegas saja punja perintah ialah, *djangan bakar-bakar, djangan kobar-kobarkan* sentimen. Sebab, tidak bisa kita memetjahkan persoalan ini, persoalan revolusi ini, djikalau kita terbakar oleh sentimenten. Bukan sadja dalam negeri, tetapi djuga luar negeri. Saja terus terang, pada satu hari ik heb er uit gedonderd seorang jang memimpin surat kabar ini, er uit ! Oleh karena dia itu membakar terus. Dan membakar setjara kampung, Saudara-saudara. Kemarinpun saja sudah marah-marah lagi. Saja merasa marah, salah satu surat kabar mengatakan, misalnja, bahwa Bapak Djuanda matinja oleh karena minum minuman dari RRT ! Ja apa tidak, ada surat kabar jang menulis begitu ! Tjoba, ini saja mengerti, saja tahu, maksudnja ini ialah, menghasut kita agar supaja tjuriga kepada RRT, marah kepada RRT. Tadi pagipun terus terang sadja, saja marah kepada beberapa Menteri, kamu dokter, kamu dokter, kamu dokter, kamu tahu, Djuanda itu matinja apa?! Didalam surat kabar dikatakan, bahwa Djuanda diratjun, boleh dikatakan, oleh pihak Tionghoa ! Djangan diam sadja ! Mustinja bantah ! Katakan, neen, Djuanda mati serangan djantung. Tapi ini sengadja, Saudara-saudara, dari pihak surat kabar ini membangunkan suasana bentji kepada RRT, bentji kepada Tionghoa. Apa akibatnja nanti? Rasialisme berkobar-kobar disini. Dan sudah terdjadi beberapa kedjadian rasialisme itu, jang rasialisme bukan sadja bertentangan dengan principe kita, tetapi sudah sama sekali membikin djelek

REPUBLIK INDONESIA

nama kita diluar negeri !

Kita selalu menuduh kepada „Malaysia", bahwa „Malaysia" itu didasarkan atas rasialisme. Ja, saja tempo hari kan berkata, bahwa saja telah bertjakap dengan Tengku Abdulrachman Putra, kenapa engkau mengadakan „Malaysia"? Dia berkata, ja, Chinese, Chinese majority, Chinese, Chinese, Chinese. We want to overvote the Chinese. Seketika itu saja berkata, salah ! Tidak ada satu negara jang bisa berdiri kuat, djikalau didirikan atas rasialisme. Kitapun anti kepada rasialisme di Afrika Selatan. Eh, kiranja kita sendiri bodoh membakar-bakar rasialisme !

Tjoba, tjoba, tjoba, Saudara-saudara, saja jang verantwoordelijk terhadap djalannja Revolusi, apa tidak pantas saja marah ! Ja, saja betul-betul marah kepada Pembantu-pembantu saja. Jullie, djalankan perintahku ! Sebab het gaat om de revolutie ! Het gaat niet om mij ! Het gaat niet om generaals ! Het gaat niet om ratusan anggota daripada Pemuda Rakjat jang dibunuh ! Het gaat niet daarom ! Het gaat om de revolutie! Revolusi harus berdjalan terus! Sebab, hanja djikalau Revolusi kita berdjalan terus, negara kita bisa selamat, tudjuan kita bisa tertjapai.

Ini masih terus sadja, Saudara-saudara, bakar, bakar, bakar semangat, bakar semangat dengan segala, segala matjam djalan. Saja tadi tjuma menjebutkan satu tjontoh, satu tjontoh.

Ada lagi, masih ada lain tjontoh. Satu kabar jang sudah beberapa kali termuat disurat kabar. Ooh itu diulang lagi, diulang lagi, diulang lagi. Sampai saja pernah, goed geteld, melihat satu foto disurat-surat kabar itu 8 kali termuat ! Acht, zegge en schrijve, acht keer. Buat apa?! Sampai, lho terus terang lho, terus terang, dari kalangan rakjat sekarang ini sudah mulai timbul rasa muak, rasa muak ! Dikira kami itu tidak mempunjai mata, tidak mempunjai telinga, tidak mempunjai fikiran, kok ditjekoki sampai 8 kali ! Dan altijd weer hetzelfde, altijd weer hetzelfde, altijd weer hetzelfde. Apa dikira kami itu bodoh ! Tjoba, batja surat-surat kabar jang sekarang terbit ini. Adakah surat-surat kabar ini memberi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengertian kita tentang kedjadian-kedjadian didunia? 10%, barangkali. 90% tjuma tentang kedjadian-kedjadian disini sadja. Ajo, saja tanja, benar apa tidak?! Kalau saja berkata, 90% daripada newsgiving sekarang ini hanja mengenai iniiii sadja, iniiii sadja! Mustinja, Saudara-saudara, persuratkabaran itu djuga memberi kita newsgiving sini dan newsgiving tentang kedjadian-kedjadian kita didunia. Issues revolusi kita didunia. Tapi sama sekali tidak. Belum pernah saja mengalami satu waktu jang boleh dikatakan perdjoangan kita terhadap kepada Nekolim begitu vergeten seperti sekarang ini. Ja, ada orang jang ingat perdjoangan kita kepada Nekolim. Tetapi jah, kruimeltjes, Saudara-saudara. Bandingkan keadaan sekarang ini dengan keadaan pada waktu saja mengadjak minta sukarelawan untuk konfrontasi. Jang pada waktu itu dengan spontan 21 djuta pemuda dan pemudi menjatakan dirinja ingin mendjadi sukarelawan dan sukarelawati. Sekarang mana suasana jang demikian itu, Saudara-saudara?! Mana suasana jang demikian itu !

Sekarang itu suasana tjuma jaitu, hm, de Chinezen zijn onbetrouwbare kerels ! Telah meratjun Djuanda. RRT tidak menaikkan bendera. Lupa bahwa kita itu didalam Trikora dan didalam Dwikora ini mendapat bantuan djuga besar dari RRT. Lupa kita punja Dwikora. Tetapi kita terlalu terpukau dengan sentimen-sentimen. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja sekali lagi sekarang ini dihadapan jullie semuanja, saja katakan jullie oleh karena saja anggap Saudara-saudara itu sedarah-sedaging dengan saja, kepada jullie semua saja mengharap, djangan jullie je kop verliezen, djangan jullie ikut-ikut terbakar semangatmu, sentimenmu ! Tapi tetaplah arahkan engkau punja alam fikiran itu kepada perintah daripada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi dan kepada perdjoangan terhadap kepada Nekolim. Insja Allah, Saudara-saudara, Insja Allah, kalau saja sudah mempunjai picture, saja akan mengadakan political solution, saja akan mengadakan pemetjahan. Insja Allah, dengan bantuan dari-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada Tuhan Jang Maha Esa jang saja muhun. Saja tidak the all wise man, tidak. Tetapi saja selalu minta tulung daripada Tuhan Jang Maha Esa, supaja memberi pimpinan kepada saja. Ihdinas sirotol mustakim. Pimpinlah aku didjalan jang benar. Tundjukkan kepadaku djalan jang benar. Tidak lupa-lupa itu aku utjapkan.

Tetapi sebelum aku mengadakan political solution, aku ingin mengetahui proloog sebenarnja, fakta-fakta sebenarnja, naloog jang sebenarnja. Dan segala sesuatu didalam objectiviteit.

Saudara-saudara, didalam sidang Koti jang achir, ini rahasia, rahasia jang saja berikan kepadamu, saja perintahkan kepada Staf, buat bagi saja rantjangan tiga komando. Komando jang akan saja berikan kepada rakjat mengenai kedjadian 30 September ini. Salah satu daripada tiga komando ini, salah satu daripada tiga rantjangan ini belum bisa saja terima, sehingga nanti akan saja berikan komando pada Saudara-saudara. Sebagai jang sudah Saudara-saudara batja disurat-surat kabar dan dengar dari radio, hanja dua.

Komando jang belum saja mau terima itu, jang belum saja mau issuekan, jang belum saja mau berikan, saja mau djalankan ialah, komando jang dari sekarang djuga telah, seperti menetapkan, *ini* salah, *ini* salah, *ini* salah, *ini* salah.

Jah, saja tahu, membunuh orang itu bukan satu perbuatan jang bisa dibenarkan. Dan saja terang-terangan, bodoh itu, salah, kedjadian 30 September, membikin mati djendral-djendral, salah ! salah ! salah ! Dan saja marah tentang kedjadian itu. Tapi untuk menjelesaikan segala ini, pada saat sekarang ini belum saja anggap waktunja, sebelum saja mempunjai Darstellung daripada semua fakta, fakta proloog, fakta-faktanja sendiri, fakta naloog. Saja belum memberikan komando jang ketiga ini.

Sebagian daripada Saudara-saudara adalah jurist. Jurist agar supaja sebagai hakim mendjalankan hukum, itu lebih dulu harus mengadakan voorlopig onderzoek. Dari voorlopig onderzoek itu Saudara-saudara bisa mendapat picture sedikit. Polisi mengadakan voorlopig onderzoek, diberikan kepada Djaksa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djaksapun mengadakan voorlopig onderzoek. Kemudian nanti, dalam bahasa Belanda, diberikan kepada rechter commissaris. Rechter commissaris periksa lagi, periksa lagi, ini pantas mendapat rechts-ingang apa tidak, ini pantas mendapat rechts-ingang apa tidak. Kalau rechter commissaris mengatakan, ja, ini pantas mendapat rechts-ingang, baru diberikan kepada hakim untuk terus menjelesaikan dan menjelidikinja. Tapi kalau mandek kepada rechter commissaris, rechter commissaris berkata, no, no, no, belum tjukup penjelidikan, penjidikan. Rechter commissaris kembalikan ini lagi kebawah, supaja lebih disidik.

Nah, saja mau berbuat demikian, Saudara-saudara. Betul-betul saja mau objectief menjelidiki, menjidiki hal ini lebih dahulu. Dan untuk itu saja minta ketenangan, ketenangan. Dan saja sudah berkata, baik didalam negeri, maupun keluar negeri, Insja Allah, saja akan hukum siapa jang berbuat makar, saja akan hukum siapa jang salah. Hukum jang bagaimanapun djuga. Tetapi, Saudara-saudara, saja djuga menghadapi political issue daripada kedjadian ini, karena itu saja musti betul-betul cautious. Cautious dalam arti djangan gegabah. Kumpulkan fakta-fakta objektif dulu. Dan saja tadi telah berkata, fakta objektif apa? Proloog, fakta, naloognja. Dan tentang naloognja saja sudah melihat dengan sedih, veel is bedorven door ons zelf. Jang tadinja sekadar, katakanlah soal nasional, sekarang sudah mendjadi internasional.

Hah, pikirlah apa jang terdjadi dengan R.R.T. itu, kita sudah mendapat protes dari R.R.T. Karena apa? Ja, ada satu kedjadian di trade commissioner R.R.T. Bahkan kemarin dulu atau kemarin, datang lagi satu kedjadian, didjalan Petamburan. Apa pokoknja, sebabnja? Ja terlalu terbakar sentimen. Terbakar sentimen oleh apa? Oleh pentol-pentol kita sendiri. Sudah barang tentu pemuda-pemuda membatja surat kabar. Misalnja seperti itu, Djuanda mati karena kena ratjun, diratjun. Itulah design, arti isi daripada tulisan itu. Nah, sudah barang tentu pemuda lantas marah kepada R.R.T. Balas dendam. Trade commissioner R.R.T. diserbu. Djati Petamburan, kemarin atau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemarin dulu, diserbu.

Kemarin dulu lagi saja dapat laporan. Ada orang di Pondok Gede, orang biasa di Pondok Gede. Orang di Pondok Gede didatangi orang berpakaian seragam, ditembak mati. Majatnja dinaikkan dalam jeep, dibawa in de richting van Lobang Buaja. Dan rupanja oleh karena konangan (ketahuan) penembakan mati dan pembawaan in de richting van Lobang Buaja itu, karena konangan, banting setir, dibawa kedaerah Klender. Jang sekarang saja masih menunggu laporan-laporan dimana majat itu dan oleh siapa. Semua laporan jang sampai kepada saja voorlopig ialah, 6 orang jang berpakaian seragam. Nah, ini kedjadian jang begini ini apa? Saja sebagai seorang jang mau objectief, hasil daripada pembakaran semangat, hasil daripada pembakaran semangat. Zo kunnen wij door gaan. Kalau tidak berhenti pembakaran semangat ini, zo kunnen wij toch niet door gaan. Tiap-tiap kali akan kedjadian jang demikian itu. Entah pembakaran rumah Tionghoa, entah rasialisme, entah ada lagi seperti jang kemarin dulu terdjadi di Pondok Gede, entah apa jang terdjadi, en zo komen wij er nooit. Karena itu saja minta jullie, jullie, jullie allemaal mengerti saja punja perintah ini, mengerti saja punja garis pimpinan daripada Revolusi ini.

Saja tadi berkata, bahwa telah saja komandokan dua komando. Tjoba, dua komando ini akan saja batja. Sebab again, again, again, lagi, lagi, lagi, bahkan komando ini, jang engkau Achmadi, je hebt dit voorgelezen aan wartawans. Tjara mentjetaknja djuga sudah tidak benar. Kena apa? Ja, tetapi kau harus controle bagaimana disurat kabar ini ditjetaknja!

Saja menghendaki komando saja ini ditjetak disurat kabar woordelijk en precies sebagai saja berikan kepadamu, dari Koti. Saja didalam sehari-hari ini marah, kanan-kiri marah, kanan-kiri marah, en iedereen krijgt van mij op zijn kop. Ja, tjoba saja buktikan, nanti, bahwa komando jang saja issue tidak seperti ditjetak didalam surat kabar. Saja tidak tahu ini, apa ini sengadja, apakah ketololan daripada wartawan ini, saja tidak tahu. Tetapi njata tidak sesuai dengan teks jang saja berikan kepadamu, Menteri Penerangan Achmadi.

REPUBLIK INDONESIA

Komando pertama: Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi kepada seluruh slagorde Dwikora.

Untuk mengatasi akibat-akibat peristiwa Gerakan 30 September dalam melaksanakan konfrontasi terhadap Nekolim, maka dengan ini saja perintahkan: satu, hindari segala tindakan jang dapat merugikan perdjoangan kita. Dua, tingkatkan dan sempurnakan segenap slagorde Dwikora jang telah dipersiapkan. Tiga, kerahkan seluruh potensi guna kesempurnaan dan keamanan ketahanan revolusi. Djakarta, 21 Oktober '65. Presiden/ Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/ Pemimpin Besar Revolusi, Sukarno.

Saja batja sekali lagi dan nanti saja minta, semua utusan dapat percies sebagai jang didalam tangan saja ini.

Satu, hindari segala tindakan jang dapat merugikan perdjoangan kita. Hindari segala tindakan jang dapat merugikan perdjoangan kita. Perdjoangan kita apa? Perdjoangan kita in zijn geheel! Perdjoangan Revolusi kita ini! Perdjoangan kita terhadap kepada Nekolim. Perdjoangan kita menjusun masjarakat jang adil dan makmur. Perdjoangan segala daripada Pantja Azimat Revolusi seluruhnja. Hindari segala tindakan jang dapat merugikan perdjoangan kita. Nah, jullie musti mengerti perkataan perdjoangan kita itu apa!? Perdjoangan kita in zijn geheel, perdjoangan Revolusi kita. Pantja Azimat, itulah perdjoangan kita. Trisakti, itulah perdjoangan kita. Menghantam hantjur lebur „Malaysia", itulah perdjoangan kita. Djangan lupa hal ini.

Saudara-saudara dari Pantja Tunggal, concentreer jullie punja pikiran kesini.

Dua, tingkatkan dan sempurnakan segenap slagorde Dwikora jang telah dipersiapkan.

Tiga, kerahkan seluruh potensi guna kesempurnaan dan keamanan ketahanan revolusi, **ketahanan revolusi!** Apakah bangsa kita bisa tahan revolusi ini, djikalau bangsa kita sebagai dua harimau berhadap-hadapan satu sama lain?! Mau menerkam satu sama lain?! Revolusi kita hanja bisa mempunjai ketahan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an, kalau bangsa kita kompak bersatu progresif revolusioner. Mengertikah engkau itu semuanja?

Djangan terpukau, terbakar oleh sentimen-sentimen.

Komando kedua.

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi, tentang tindakan pengamanan revolusi. Pengamanan **revolusi!**

Kami, Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, menjadari bahwa sebagai akibat daripada peristiwa apa jang dinamakan Gerakan 30 September, telah timbul fakta-fakta dan gedjala-gedjala jang membahajakan dan mengantjam sendi-sendi kehidupan kenegaraan dibidang politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan, jang akan berpengaruh pada peningkatan kesiap-siagaan, baik mental maupun fisik dalam menghadapi musuh revolusi Nekolim, dalam rangka penjelesaian revolusi, maka demi tertjiptanja suasana tenang dan tenteram, serta pulihnja keamanan dan ketertiban umum, sebagai sjarat mutlak untuk mengamankan usaha-usaha mentjapai tudjuan revolusi, saja komandokan kepada segenap aparat negara bersama-sama dengan seluruh rakjat untuk: satu, selalu membina kesatuan dan persatuan seluruh kekuatan nasional progresif revolusioner, atas dasar Pantja Azimat Revolusi.

Dua, menjingkirkan djauh-djauh tindakan-tindakan destruktif seperti, rasialisme, pembakaran-pembakaran dan pengrusakan-pengrusakan.

Tiga, menjingkirkan djauh-djauh fitnahan-fitnahan dan tindakan-tindakan atas dasar perasaan balas-dendam.

Empat, melarang semua demonstrasi-demonstrasi jang tidak terlebih dahulu mendapat izin dari jang berwadjib.

Lima, terus meningkatkan aksi-aksi massa jang revolusioner setjara konstruktif dan dengan disiplin nasional jang tinggi — disini saja tjetak dengan letter kapital dan onderstreep pula — **DALAM MENGHADAPI NEKOLIM DAN SEGALA SIASAT SUBVERSINJA.** Saja ulangi lima ini. Terus meningkatkan aksi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aksi massa jang revolusioner setjara konstruktif dengan disiplin nasional jang tinggi **DALAM MENGHADAPI NEKOLIM DAN SEGALA SIASAT SUBVERSINJA.**

Di surat kabar kapital-kapital letters ini tidak muntjul, onderstreping tidak muntjul, sehingga orang mengira, nou ja, ini malah kami diperintahkan, meningkatkan aksi-aksi massa revolusioner.

Masja Allah, masja Allah! Saja perintahkan kepadamu, koreksi disurat kabar surat kabar! Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidajatNja kepada kita sekalian.

Saja batja sekali lagi lima ini. Satu, selalu membina kesatuan dan persatuan seluruh kekuatan nasional progresif revolusioner atas dasar Pantja Azimat Revolusi.

Dua, menjingkirkan djauh-djauh tindakan-tindakan destruktif, seperti rasialisme. Djawa Timur telah terdjadi beberapa kedjadian rasialisme. Disinipun pembakaran-pembakaran dan pengrusakan-pengrusakan. Saja perintahkan kepadamu, larang hal jang demikian ini! Siapa jang mengadakan pengrusakan atau pembakaran, dan sudah engkau larang mereka masih membangkang, tembak mati! Dengar saja punja perintah! Sebab ini het gaat om de revolutie, Saudara-saudara. Menjingkirkan djauh-djauh tindakan-tindakan destruktif seperti rasialisme, pembakaran-pembakaran dan pengrusakan-pengrusakan.

Tiga, menjingkirkan djauh-djauh fitnahan-fitnahan dan tindakan-tindakan atas dasar perasaan balas-dendam. Hooo, hal balas-dendam, Saudara-saudara, ada balas-dendam politik, ada balas-dendam ekonomi, ada balas-dendam persoonlijk, semuanja itu sekarang dipergunakan. Sekarang ini modenja, mode, sesudah tanggal 30 September mode ialah, kami anti 30 September, kami veroordelen 30 September, dia ikut 30 September, dia ikut 30 September. Mode itu sekarang. Sebagian oleh karena ja, men wil selamat zijn, dus menjatakan anti 30 September, taat, tjinta, mendjundjung tinggi Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi etc., etc., etc., etc. Sebaliknja jaitu, ini, ini, ini, orang 30 September. Saja dapat beberapa laporan tentang hal ini, Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Misalnja, didalam satu perusahaan. Ja, satu perusahaan ada dua pemimpin dalam perusahaan itu, jang satu sama lain sudah tidak setudju, petentengan terus. Pokoknja mereka itu dua-duanja kepingin mendjadi Presiden Direktur daripada perusahaan itu. Nah, kedjadian ini terus sadja, Saudara-saudara. Jang satu mengatakan, dia tidak baik, dia itu orang 30 September. Aku jang baik, aku jang tidak setudju dengan 30 September, aku sepantasnja mendjadi Presiden Direktur. Satu tjontoh. Fakta ini, Saudara-saudara, fakta. Jang malahan didalam tangan saja untuk menjelesaikan.

Ada lagi fakta lain. Djuga dua pentol. Sebetulnja, pokok mereka punja pertentangan itu apa? Rebutan awèwè. Ja. Patjar dari si A ini banting setir pindah kepada si B. Ja, patjar daripada si A sekarang mendjadi patjar si B. Dus si A sudah mendongkol si B. Si A melaporkan, B itu memang orang 30 September, orang tidak boleh dipertjaja. Padahal pokoknja itu, pokoknja itu, Saudara-saudara. Saja suruh selidiki, sama sekali tidak benar, bahwa si orang B itu adalah orang 30 September. Tetapi benar bahwa patjarnja A sekarang ini ditangan si B. Ini beberapa tjontoh sadja, Saudara-saudara, jang bukan sadja terdjadi di Djakarta, tetapi sudah barang tentu didaerah-daerah djuga. Karena itu aku masukkan didalam komandoku ini, menjingkirkan djauh-djauh fitnahan-fitnahan dan tindakan-tindakan atas dasar perasaan balas-dendam.

Ada lagi. Saja tadi berkata, ada politik, ada ekonomi, ada persoonlijk. Ekonomi misalnja. Ada memang satu golongan, ekonomi ini. Saja katakan, ja sudahlah, golongan pedagang. Jang dari dulu, dari dulu bertahun-tahun sudah dia selalu mendapat saingan dan mendapat pukulan-pukulan daripada pihak Tionghoa didalam hal perdagangannja. Ja memang sudah lazim, Chinezen zijn pienterder dan wij dilapangan perdagangan. Tetapi ini lantas ditunggangi oleh si-golongan kita jang ekonomis selalu mendapat saingan atau dampratan atau pukulan daripada pihak Tionghoa itu. Katakan, dilaporkan kepada saja, golongan itu sebetulnja itu komunis, R.R.T., pengikut daripada 30 Sep-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tember. Padahal pokoknja itu in deze golongan, A, voor het eerst van zijn leven dia ikut-ikut bitjara tentang politik. Dulu tidak pernah dia bitjara tentang politik. Dia dulu itu tjuma tjari uang, tjari uang, tjari uang dengan dagang, dengan dagang. Tetapi selalu dia punja pengalaman ialah mendapat saingan dan pukulan daripada pihak Tionghoa ini. Ha, sekarang mooie gelegenheid untuk dia punja saingan itu ditjurigai atau dipukul oleh Pemerintah!

Politik, demikian rupa. Ada dua golongan jang sudah bertahun-tahun dari dulu opposed to each other. Biasa didalam kehidupan politik, dua golongan, dua partai, dua aliran opposed to each other. Tetapi sekarang, gebruik maken daripada sentimenten sekarang. Jang satu itu mengatakan, lha betul apa tidak aku dulu berkata demikian, itu golongan 30 September.

Pendek kata, Saudara-saudara, kita jang harus mendjaga revolusi ini, kita harus betul hati-hati. Hati-hati, sebagai tadi kukatakan, Pantja Azimat, pegang teguh kepada Pantja Azimat ini. Hé orang-orang dari Pantja Tunggal, Pantja Azimat itu apa? Salah satu daripada Pantja Azimat, nomor satu ialah, Nasakom. Nasakom, Pantjasila, Manipol-Usdek, Trisakti, Berdikari; lima, Pantja Azimat.

Sekarang ini, Saudara-saudara, sesudah ada kedjadian ini, baik dari dunia dalam negeri, maupun dari luar negeri, orang bertanja, bagaimana sekarang Nasakom? Ternjata ja, Nasakom itu tidak baik. Go to hell, Nasakom tidak baik. Nasakom adalah baik! Oleh karena baik Nas, maupun A, maupun Kom, adalah satu aangezicht rëeel daripada Revolusi kita ini. Saja tidak berkata, Kom is P.K.I. Saja djuga tidak berkata, Kom is P.S.I., tidak! Saja tidak berkata, Kom is Aidit, tidak! Tetapi Kom sebagai satu realitas didalam Revolusi kita adalah tidak bisa dibantah. Berpuluh-puluh tahun jang lalu saja sudah berkata, dan barusan ini diumumkan: Sukarno, oleh Sukarno sendiri. Tulisan Dibawah Bendera Revolusi, tatkala aku mendjadi pembantu daripada surat kabar „Pemandangan". Batja. Maka saja menulis, karena saja sekarang mendjadi pembantu surat kabar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Pemandangan" adalah baik untuk pembatja-pembatja „Pemandangan" mengetahui Sukarno itu apa?! Lantas saja tulis: Sukarno, oleh Sukarno sendiri. Dan disitu saja telah katakan pula hal ke-Nasakom-an saja ini. Ik ben nationalist, ik ben Islamiet, socialist. Tiga in one. Three in one, Sukarno. Lain kali disini, dimuka Istana Merdeka saja pernah berkata, aku adalah perasan daripada Nasakom, perasan. Oleh karena apa? Nas adalah satu roman muka, roman daripada Revolusi kita. A adalah roman daripada Revolusi kita. Kom dalam arti Marxist, Sosialis adalah roman daripada Revolusi kita.

Kenapa Nas, roman Revolusi kita? Ja, Revolusi kita adalah, lihat, — ingat kepada Pantjamuka —, Revolusi kita adalah nasional. Satu muka adalah nationale muka. Didalam muka nasional ini terutama sekali rasa nasionalisme, jang mendjadi pendorong, jang mendjadi motor. Kita ingin berdiri sendiri sebagai bangsa. Kita ingin mempunjai negara sendiri. Kita ingin mempunjai negara berdaulat sendiri. Terutama sekali nasionalisme adalah motor daripada revolusi nasional ini.

Tapi djuga A. Agama didalam zaman kolonial selalu ditekan-tekan. Terutama sekali agama Islam, ditekan-tekan. Bahkan sama sekali diadakan pada waktu itu Adviseur voor Inlandse Zaken jang pekerdjaannja terutama sekali ialah, ngintjer hal agama ini. Dan orang achirnja tidak bebas mendjalankan agama. Sudah barang tentu dari kalangan rakjat ingin satu masjarakat jang bebas agama. Oleh karena itulah maka orang agama ini lantas join, ikut didalam revolusi. Didalam revolusi tahun '45, salah satu barisan jang terkuat ialah, barisan agama. Bukan Nas sadja, Agama. Dus agama, atau keinginan bebas agama adalah satu roman muka reëel daripada Revolusi kita ini.

Demikian pula socialistische aspiratie, jang Sos ataukah jang Marxist atau jang Kom, itu adalah satu roman muka reëel daripada Revolusi kita ini. Oleh karena apa? Aku terangkan ini kepada wartawan-wartawan Djepang, sehingga merekapun manggut-manggut dan mengerti. Imperialisme membuat kita ini satu volk, bangsa van koelies. Hidup didalam gubuk-gubuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang botjor. Makan dengan 2½ sen seorang sehari, sebenggol seorang sehari. Een volk van paupers, tidak mempunjai education, tidak mempunjai social life jang pantas, jang lajak. Sudah barang tentu rakjat jang demikian itu dihasut atau tidak dihasut, ada pemimpin komunis atau tidak ada pemimpin komunis, mempunjai socialistische aspiraties. Sudah barang tentu. Dus Kom adalah satu roman muka reëel daripada Revolusi kita ini. Nas roman muka reëel. A roman muka reëel. Kom roman muka reëel. Tidak bisa orang mengadakan revolusi ini tanpa socialistische aspiraties dan tendenzen. Tidak bisa orang mengadakan revolusi ini tanpa nationale, nationalistische aspiraties dan tendenzen. Tidak bisa orang mengadakan revolusi sekarang ini tanpa religieuse aspiraties dan tendenzen. Ketiga-tiganja adalah realitas. Oleh karena itu maka saja sebagai Pemimpin Besar, bahkan sebelum daripada tahun '26 saja sudah katakan, samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, jang berupa — waktu itu saja katakan —, Nationalisme, Islamisme, Marxisme. Kemudian perkataan baru : Nasakom. Ini ditanjakan oleh wartawan-wartawan Djepang, ditanjakan oleh masjarakat kita djuga. Saja berkata, tetap, tetap Revolusi kita hanja bisa selamat, djikalau kita berdiri diatas dasar Nasakom itu. Dan djikalau Nasakom ini diganggu sedikitpun, sebagai Nasakom, sebagai persatuan dan kesatuan daripada tiga realitas didalam revolusi dan masjarakat kita, Revolusi kita akan mendjadi lemah. Saja tidak berkata, bahwa Nas is dus Ali Sastroamidjojo, tidak. Saja tidak berkata, bahwa Nas is dus Asmara Hadi, tidak. Saja tidak berkata, bahwa A is dus Idham Chalid atau Sjaichu atau Subchan, tidak. Saja tidak berkata, bahwa Kom is dus Aidit, tidak, tidak, sama sekali tidak. Tetapi Nas dan A dan Kom adalah roman muka reëel daripada Revolusi kita ini. Jang ketiga-tiganja harus kita persatukan agar supaja Revolusi kita benar-benar mendjadi satu revolusi jang kuat.

Pertanjaan ini akan engkau hadapi didaerah. Maka itu, mengertilah apa jang saja terangkan disini dan berilah dja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

waban seperti aku memberi djawaban ini kepada rakjat jang menanjakan kepadamu didaerah.

Sebab ada sudah suara-suara, huh, tanpa Kom revolusi bisa berdjalan terus. Tanpa Kom revolusi bisa berdjalan terus. Mana bisa ! Sebelum ada Aidit, sebelum ada PKI, gerakan nasional kita sudah mempunjai socialistische tendenzen. Djamannja, o Aidit belum lahir, djamannja PKI belum berdiri, itu sudah socialistische tendenzen, sudah tumbuh, sudah timbul. Malahan kalau mystiek bezien, mystiek, sebelum abad ke-20 ini, dengan adjaran-adjaran Ratu Adil, dengan adjaran-adjaran Samin, itu pada pokoknja socialistische ideologieën. Saminisme is socialistis. Ratu Adil is socialistis. Bahkan aku tempo hari disini pernah berpidato mengatakan, bahwa dalang dengan utjapan-utjapan gemah-ripah loh-djinawi etc., etc., etc., sebetulnja menggambarkan socialistische ideologie daripada bangsa kita.

Djadi djikalau nanti didaerah ada orang bertanja, bagaimana itu Kom dari Nasakom? Bapak Presiden sebagai Pemimpin Besar Revolusi tetap mengatakan bahwa Nasakom adalah perlu mutlak untuk Revolusi kita ini.

Lain perkara oknum. Itu lain perkara. Saja djuga berkata, bahwa Angkatan Darat perlu mutlak, tapi lain perkara djuga oknum. AURI mutlak perlu, tapi lain perkara djuga oknum. Nas mutlak perlu, tapi lain perkara oknum. Tetapi sebagai roman muka daripada revolusi adalah satu realitias jang harus kita akui dan harus kita terima dan harus kita pergunakan dan kita pupuk. Anders kita tidak bisa membikin Revolusi kita ini kuat.

Wel, Saudara-saudara, demikianlah amanat saja. Saja tadi telah berkata, memerintahkan kepada Sekretariat Koti supaja semua Saudara-saudara mendapat komando jang dua rupa itu ditangan Saudara-saudara, dan kerdjakan komando itu didaerah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan Menteri Penerangan, tandaskan kepada semua surat kabar, perkataan jang kapital geschreven dan onderstreept, harus djuga djelas onderstreept dan kapital didalam surat kabar surat kabar.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.N. Pertjetakan Negara R.I. Djakarta — 447/B-'65 (25.000 bk. P.C. 388)